

KILAS BALIK SEJARAH DIDAKTIK PEMEROLEHAN

BAHASA ASING (BAGIAN I)

PENGANTAR

Mery Dahlia Hutabarat

FPBS-IKIP Bandung

Artikel ini telah dipublikasi dalam majalah profesi

Lernen und Lehren ISSN: 0853 – 9405 oleh Ikatan Guru Bahasa Jerman (IGBJI)

30. *Jahrgang Heft* 2/1998 Halaman 20-26

I. Pengantar

Kita akan membandingkan berbagai metode yang telah dan masih digunakan dalam pemerolehan bahasa asing. Untuk memudahkan perbandingan diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Kebijakan pendidikan yang mana dan tujuan belajar apa yang mendominasi keputusan kurikuler pada saat itu?
2. Teori bahasa apa yang mendasari keputusan didaktik pada masa itu?
3. Prinsip-prinsip apa yang menjadi kriteria pemilihan isi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa asing pada tiap metode?
4. Prinsip-prinsip apa yang menjadi kriteria penyusunan dan penyajian bahan ajar?
5. Bagaimana peranan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa asing pada masa itu?
6. Bagaimana bentuk interaksi belajar siswa dan bentuk pelaksanaan tugas latihan di dalam kelas (*Sozial-und Arbeitsformen*)?
7. Bagaimana menilai kesalahan siswa dan bagaimana reaksi guru terhadap kesalahan tersebut?
8. Apa peranan karya sastra dan pengetahuan *Landeskunde* dalam pembelajaran bahasa asing pada masing-masing metode?

II. Pendekatan/Metode dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Dalam pembelajaran bahasa asing telah digunakan berbagai metode. Ada pakar bahasa yang masih meneliti alternatif metode. Metode yang sudah lazim digunakan dan metode alternatif tercantum di bawah ini:

1. Metode terjemahan dan tata bahasa (*Die Grammatik-Übersetzungsmethode*)
2. Metode langsung (*Die Direkte Methode*)
3. Metode audiolingual (*Die Audiolinguale Methode*)
4. Prinsip situatif dalam pembelajaran bahasa asing (*Das situative Prinzip im Fremdsprachenunterricht*)
5. Kompetensi komunikatif dan kurikulum fungsional dan nasional (*Kommunikative Kompetenz und Funktional-Nationale Curricula*)
6. Pendekatan alternatif:
 - a) Reaksi fisik total (*Total Physical Response*)
 - b) Aksi diam (*The Silent Way*)
 - c) Sugesti (*Die Suggestopädie*)

III. Uraian Singkat Untuk Setiap Metode

A. Metode Terjemahan dan Tata Bahasa (*Die Grammatik-Übersetzungsmethode*)

1. Kebijakan Pendidikan:

Metode ini digunakan pada abad ke 19 (1800-1880). Masyarakat saat itu menginginkan anaknya dididik dalam situasi yang penuh dengan peraturan (biasanya di dalam asrama). Generasi muda saat itu harus belajar menerima tatanan kekuasaan (*Hierarchie*) dan nilai-nilai tradisional. Saat itu *Realschule* harus dapat membuktikan bahwa sekolah ini dapat merealisasikan kebijakan pendidikan yang otoriter tersebut.

2. Teori Bahasa

Abad pertengahan memberi peluang besar untuk tatabahasa Latin sebagai panutan dan acuan. Ada keyakinan pada masa itu bahwa hanya dengan tatabahasa

Latin dapat dilatih kemampuan berfikir logis yang kelak diperlukan untuk mengikuti perkuliahan di suatu universitas. Bahasa yang diajarkan adalah bahasa yang mati, hanya dalam bentuk tulisan, mengutamakan pemahaman membaca melalui terjemahan. Metode ini sangat sedikit menuntut kemampuan menulis. Kemampuan menyimak dan berbicara sama sekali tidak diperhatikan dalam metode ini..

3. Pemilihan Isi Bahan Ajar

Pemilihan isi bahan ajar bertolak dari pendapat bahwa bahasa terdiri atas dua komponen, yakni leksikon dan tatabahasa. Leksikon terdiri atas suatu daftar yang panjang yang berisi perbendaharaan kata, dan tatabahasa berisi peraturan-peraturan yang menjadi acuan untuk membentuk kalimat. Kosakata dan tatabahasa apa yang akan dipelajari mengacu kepada teks yang akan dibaca. Teks yang paling sering digunakan adalah teks yang mengandung pengetahuan budaya terutama teks sejarah. Selain itu, juga digunakan karya sastra. Pada saat itu belum ada daftar kosakata dasar yang dapat digunakan pembelajar pemula. Juga tidak ada tatabahasa minimum. Pembelajar harus menghafalkan peraturan tatabahasa yang abstrak dan paradigma formal yang lengkap agar dapat membentuk kalimat dengan susunan tatabahasa yang benar, tetapi belum tentu dapat digunakan dalam komunikasi.

4. Penyajian Bahan Ajar

Selain melatih kemampuan berfikir logis dan melatih ingatan, tujuan pembelajaran bahasa asing pada masa itu juga melatih pemahaman membaca yang dikontrol melalui terjemahan ke dalam bahasa ibu pembelajar. Oleh karena itu, kosakata harus dihafalkan dalam dua bahasa. Untuk dapat mengerti bagian teks yang sulit dituntut kemampuan menganalisis konstruksi kalimat yang sintetis. Pada saat itu belum dipikirkan apakah kalimat yang diproduksi mempunyai arti pragmatis karena masyarakat pada saat itu tidak berkomunikasi dengan bahasa Latin. Latihan pembelajaran bahasa didominasi oleh kalimat-kalimat yang tidak berkaitan satu sama lain dan isinya pun jarang dipikirkan matang-matang. Hal yang penting saat itu ialah

bahwa pembelajar mampu membentuk kalimat yang benar tatabahasanya. Proses pembelajaran berlangsung secara deduktif.

5. Peranan Bahasa Ibu

Dalam metode ini bahasa ibu memegang peranan penting. Bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa asing digunakan bahasa ibu pembelajar, yakni dalam penugasan dan menerangkan tatabahasa.

6. Bentuk Interaksi Pembelajaran

Pembelajaran frontal (semua pembelajar duduk di bangku yang menghadap ke papan tulis. Pembelajar yang duduk di belakang hanya dapat melihat punggung teman sekelasnya) mendominasi proses pembelajaran dengan metode ini.

7. Kesalahan

Kesalahan yang dibuat pembelajar pada proses pemerolehan bahasa asing dianggap sebagai suatu dosa yang harus segera dihindari. Kesalahan merupakan tanda kemalasan pembelajar. Karena itu pembelajar harus dihukum bila membuat kesalahan.

8. Peranan Karya Sastra dan Pengetahuan *Landeskunde*

Seperti yang telah disebutkan di depan, teks yang berisi pengetahuan *Landeskunde* dan karya sastra mendominasi bahan ajar bahasa asing pada saat itu.

B. Metode Langsung (*Die Direkte Methode*)

1. Kebijakan Pendidikan

Metode ini mulai digunakan menjelang akhir abad ke 19, yakni mulai tahun 1886. Gerakan reformasi memang sudah mulai dalam proses pembelajaran bahasa asing. Namun demikian, kebijakan pendidikan dari masa sebelumnya belum berubah. Akan tetapi, dengan adanya kemajuan industri dan kedudukan *Realschule* semakin

mapan dengan tujuan belajar praktis dan pragmatis, hal ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa asing.

2. Teori Bahasa

Teori bahasa yang mendasari saat itu adalah “*Phonetik*” yang mulai diakui dengan terbentuknya “Asosiasi Phonetik Internasional”. Tujuan asosiasi ini adalah mengembangkan bahasa lisan yang selama ini diabaikan. Keempat keterampilan dasar yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis mulai dibedakan. Komunikasi lisan mendapat perhatian khusus.

3. Isi Bahan Ajar

Teks “modern” yang disusun khusus untuk pembelajaran bahasa asing sebagai ganti sastra “klasik” yang sulit, yang selama ini digunakan sebagai bahan ajar. Kosakata yang tidak dikenal pembelajar jumlahnya dikurangi. Akan tetapi, bahan ajar masih sarat dengan sejumlah besar kosakata yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sarat dengan bentuk tatabahasa yang tidak penting. Pakar bahasa saat itu Wilhelm Vietör dan Hendry Sweet sangat menyayangkan keadaan ini.

4. Penyusunan dan Penyajian Bahan Ajar

Isi bahan ajar disusun berdasarkan pengetahuan ilmu kebahasaan, yakni harus berjenjang mulai dari bentuk bahasa yang mudah, lama kelamaan diajarkan dalam bahasa yang sulit dan kemudian dalam tingkat kesulitan yang kompleks. Bahan ajar harus diajarkan dalam bahasa sasaran/asing itu sendiri, jadi pembelajaran sedapat mungkin berlangsung dalam satu bahasa. Oleh karena itu, metode ini disebut juga metode alamiah.

5. Peranan Bahasa Ibu

Dari keterangan butir empat, jelas tampak bahwa bahasa ibu sedapat mungkin harus dijauhkan dari pembelajaran bahasa asing. Sebagai ganti peraturan tatabahasa abstrak dan paradigma formal yang lengkap yang harus dihafalkan pembelajar pada

metode tatabahasa yang benar, tetapi tidak dapat digunakan dalam komunikasi, maka dalam metode langsung muncul ujaran dalam bahasa asing yang digunakan langsung dalam konteks yang benar. Aturan tatabahasa baru diterangkan setelah contoh-contoh praktis diberikan. Oleh karena itu, dengan metode langsung pembelajaran bahasa asing berlangsung secara induktif.

6. Bentuk Interaksi Belajar

Pembelajaran frontal memang masih terus berjalan tetapi ada sedikit perubahan. Pembelajar melakukan apa yang mereka ucapkan (ini berdasarkan prinsip Gouien), misalnya: *“I’m going to the window. I’m opening it now. I’m looking out of the window”*. Cara ini berfungsi sebagai pengenalan hubungan antara bentuk dan fungsi di dalam bahasa.

7. Kesalahan

Kesalahan yang dilakukan pembelajar setelah belajar induktif harus sesegera mungkin dikoreksi.

8. Peranan Karya Sastra

Para pakar pembaharu mempunyai pendapat yang berbeda untuk menentukan apakah karya sastra dan *Landeskunde* digunakan atau tidak. Banyak pakar pembaharu menuntut agar realitas kehidupan atau tema dan isi *Landeskunde* harus mendapat perhatian yang besar. Oleh karena itu, pembelajar harus diberi bahan ajar yang berisi situasi sehari-hari dari kehidupan penutur asli di negara mereka dan juga diajarkan pengetahuan tentang fakta dan adat istiadat mereka. Kelompok pakar lainnya berpegang teguh pada pendapat pakar bahasa Wilhelm von Humboldt yang mengatakan bahwa di dalam bahasa tercermin faktor-faktor penting di bidang budaya suatu bangsa asing. Oleh karena itu, jalan terbaik untuk mengenali faktor ini adalah mengerti isi karya sastra yang baik. Ada kutipan yang membela pendapat ini pada tahun 1913 yang berbunyi “hanya dalam tulisan para sastrawan yang baik terdapat kepastian tentang bahasa yang benar dan dapat menjadi panutan serta bentuknya indah. Kebajikan suatu bangsa tercermin di dalam karya sastra”.

Pada masa Nazi, bahasa Jerman sebagai bahasa asing harus mencerminkan kualitas bahasa yang baik dan menjelaskan budaya Jerman. Bahan ajar diorientasikan pada suatu kebangsaan yang etnosentris yang lama kelamaan menjadi rasisme yang primitif.

C. Metode Audiolingual (*Die Audiolinguale Methode*)

1. Kebajikan Pendidikan

Masa setelah perang di Jerman ditandai hanya dengan kerusakan material yang harus segera dibangun kembali tetapi juga kerusakan intelektual yang diwariskan oleh Nazi di dalam otak orang-orang Jerman. Kerusakan ini menuntut pembaharuan ideologis. Di dalam pembelajaran bahasa terutama di Jerman Barat timbul kesadaran untuk keluar dari tradisi kekristenan abad pertengahan. Masyarakat menginginkan pendidikan yang demokratis yang disarankan oleh sekutu. Demokrasi di negara sekutu menjadi panutan. Walaupun demikian, struktur kekuasaan yang telah meluas dan berakar diberbagai daerah di Jerman hanya sedikit berkurang dampaknya di dalam pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran frontal yang otoriter tetap mendominasi.

Kebutuhan akan pengetahuan bahasa asing yang praktis semakin meningkat pada akhir 50-an, terutama bahasa Inggris karena para tentara yang berbahasa Inggris hadir di berbagai daerah Jerman. Selain itu, ekonomi Jerman meningkat tajam dan pertukaran barang dan informasi dengan luar negeri meningkat. Akibatnya pengetahuan dan kemampuan berbahasa asing diorientasikan ke hal-hal yang praktis dan tidak lagi mengacu kepada tujuan melatih daya pikir yang abstrak. Berdasarkan perjanjian Hamburg tahun 1964 yang dihadiri para menteri kebudayaan dari masing-masing negara bagian Jerman Barat diputuskan bahwa bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib di semua sekolah. Oleh karena itu, dikembangkan metode yang dapat diterapkan pada jumlah siswa yang banyak yang tidak harus disiapkan untuk mengikuti kuliah di perguruan tinggi.

2. Teori Bahasa

Metode ini didasarkan pada teori *Taxonomische Strukturalismus* yang dihubungkan dengan teori *Behaviorismus*. Metode audiolingual mengacu kepada pengalaman tentara Amerika selama perang dunia kedua. Pada waktu singkat para tentara tersebut dididik menjadi penerjemah. Pendekatan yang digunakan dapat diterapkan pada pembelajar yang bermotivasi tinggi yang belajar bahasa asing dalam waktu yang intensif. Unsur-unsur paraktis dari metode langsung dihubungkan dengan pengontrolan ketat terhadap jumlah dan jenis ujaran, tatabahasa dan kosakata yang disajikan dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini terkenal di Amerika sebagai *Army Method*. Ciri-cirinya adalah pembelajaran bahasa asing berlangsung dalam satu bahasa. Penyajian situasi kehidupan sehari-hari yang dapat diterapkan dan ujaran-ujaran bahasa yang digunakan aturan tatabahasa yang abstrak.

3. Pemilihan Isi Bahan Ajar

Jumlah kosakata dan struktur bahasa yang dipelajari sangat dibatasi. Untuk pembatasan ini para pakar *behavioris* mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan manusia berlangsung sama seperti melatih binatang berdasarkan prinsip *stimulans-respons*. Oleh karena itu, pembelajar diperkenalkan pada bentuk latihan *pattern drill* dengan sejumlah ujaran dan tatabahasa yang sering muncul dalam kehidupan. Ujaran dan tatabahasa ini dilatihkan sedemikian rupa tanpa berpikir panjang. Bila pembelajar dapat menirukan pola kalimat yang konkrit, mereka akan dapat belajar bahasa.

4. Penyajian Bahan Ajar

Bahan ajar disajikan berdasarkan progresi struktur. Yang dimaksudkan adalah bahwa struktur kebahasaan yang konkrit dijadikan landasan. Metode ini sangat mementingkan ujaran lisan dan mengharuskan penggunaan satu bahasa di dalam pembelajaran. Keempat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis wajib dilatihkan.

5. Peranan Bahasa Ibu

Telah diterangkan di atas bahasa ibu tidak digunakan sama sekali dalam pembelajaran bahasa asing. Aturan tata bahasa yang abstrak tidak diajarkan. Oleh karena itu, sebagai gantinya pembelajar hanya melatih ujaran-ujaran untuk situasi kehidupan sehari-hari. Pembelajar harus mampu memproduksi ujaran ini karena ujaran-ujaran lisan tersebut mendapat reaksi yang sesuai dengan konteks, muncullah percakapan (dialog) yang mendominasi pembelajaran bahasa. Pada kedua metode terdahulu teks prosa sangat dominan.

6. Bentuk Interaksi Belajar

Di dalam pembelajaran bahasa asing dengan *metode audiolingual* guru sangat memegang peranan penting. Para pakar *behavioris* berpendapat semua pembelajaran harus berdasarkan peniruan total dari ujaran-ujaran bahasa. Setelah peniruan tersebut seorang pembelajar harus memproduksi berbagai ujaran.

7. Kesalahan

Dari sejak awal pembelajaran, kesalahan harus dihindarkan agar pembelajar tidak terbiasa memberikan reaksi yang salah. Kesalahan dibandingkan dengan dosa yang harus dihukum.

Pada tahun 60-an laboratorium bahasa berdampingan erat dengan *metode audiolingual*. Pembelajar dapat melatih ujaran-ujaran dalam bentuk *drill* selama tiga tahap. Tahap yang pertama pembelajar mendengarkan bentuk/pola kalimat yang benar yang harus dipelajarinya. Tahap ketiga pembelajar mendengar kembali pola kalimat yang telah ditirunya tadi dan harus memeriksa apakah kalimatnya benar atau salah. Oleh karena itu, setiap pembelajar harus terbiasa meniru ujaran yang benar.

8. Peranan Karya Sastra

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa semua yang berkaitan dengan karya sastra dan peranan serta daya berpikir yang tinggi tidak mendapat tempat di dalam *metode audiolingual*. Yang dilatihkan hanya struktur-struktur formal yang

mudah. Oleh karena itu, teks yang sederhana digunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Demikian juga kebudayaan dan pengertian silang budaya tidak mendapat perhatian.

Sumber: Multhaup, Uwe. 1995. *Psycholinguistik und fremdsprachliches Lernen*. Ismaning: Max Hueber Verlag.